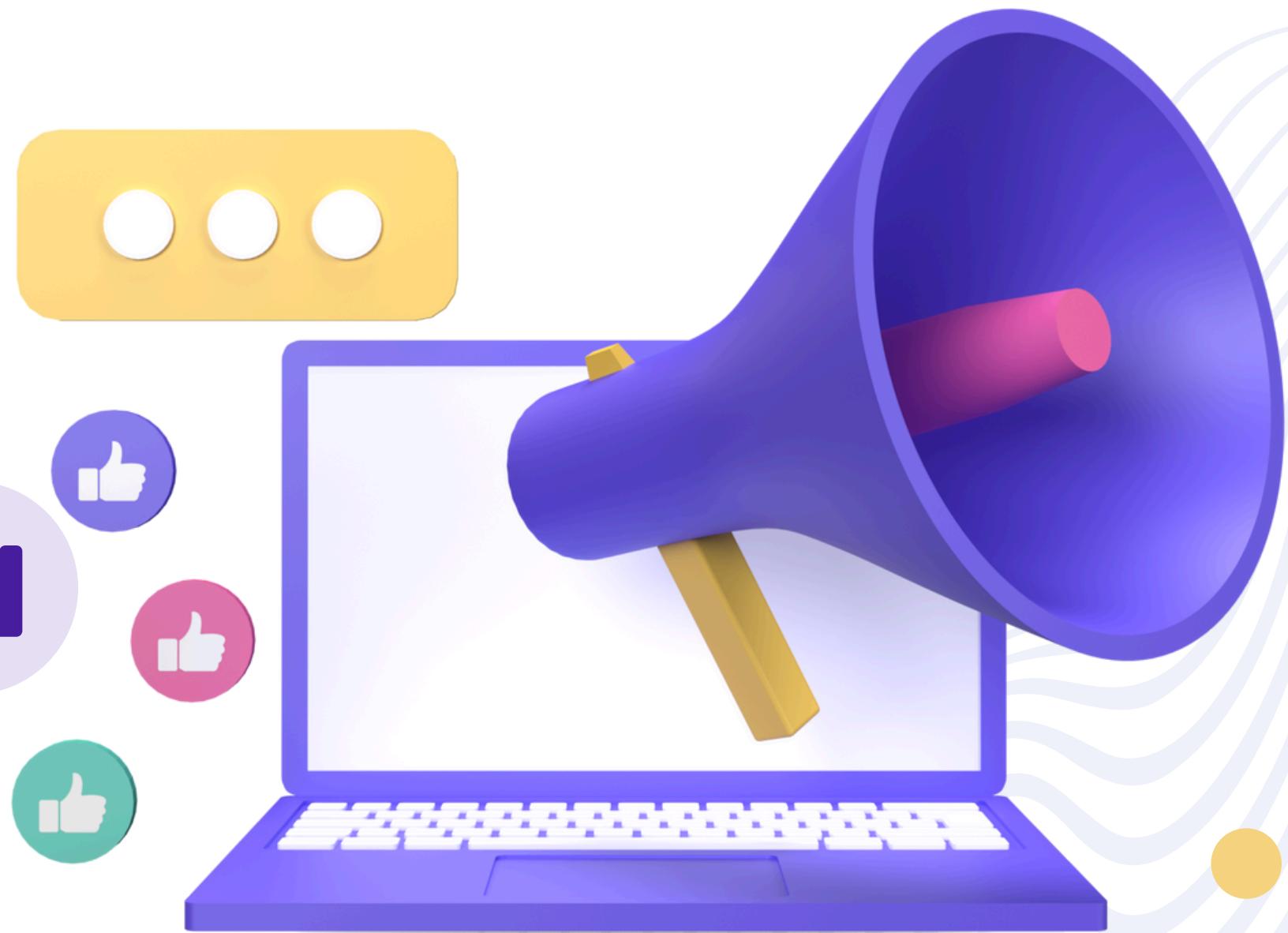


Tugas Presentasi

MENILAI TEORI POSITIF KEBIJAKAN AKUNTANSI



Anggota Kelompok

Grescie Odelia Situkkir

24130310

Natasya

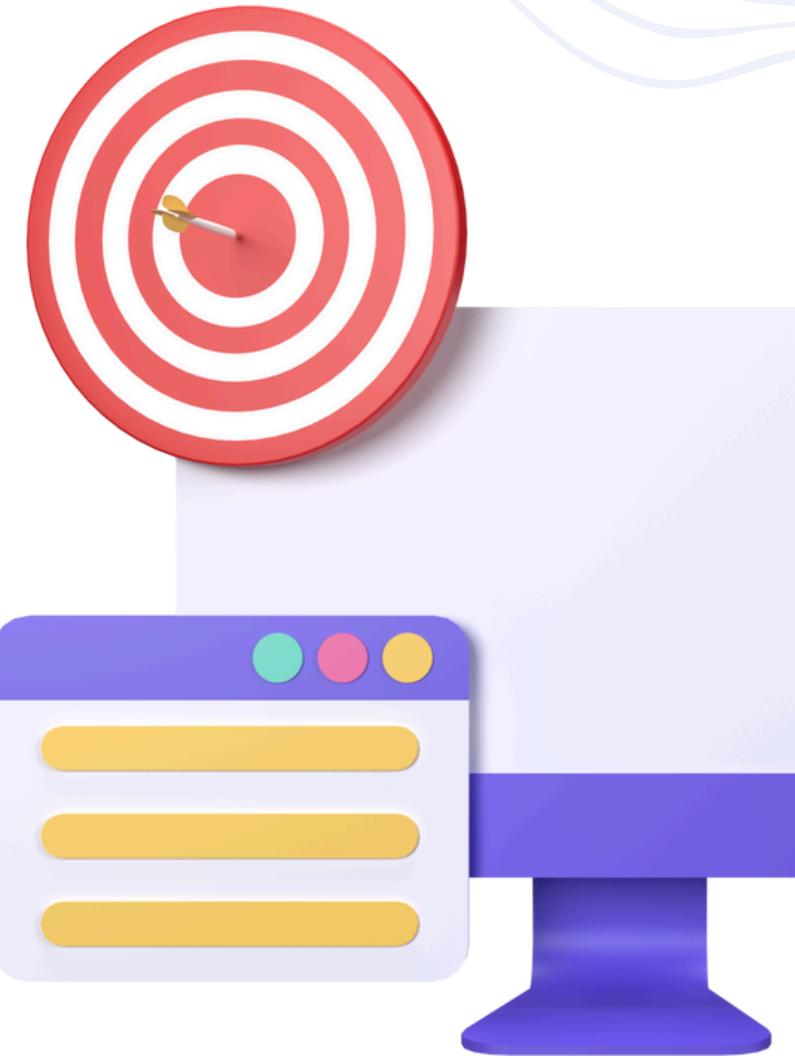
24130310

M. Khalil Fawwaz

2413031085

LatarBelakang

Teori akuntansi positif merupakan cabang teori akuntansi yang berupaya menjelaskan dan memprediksi fenomena akuntansi secara empiris. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh William H. Beaver melalui artikelnya “The Information Content of Annual Earnings Announcements” dan kemudian dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman melalui publikasi “Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting”, yang menjadikannya paradigma dominan dalam riset akuntansi. Teori akuntansi positif berkontribusi besar terhadap perkembangan akuntansi dengan memberikan penjelasan sistematis terhadap pola pemilihan metode akuntansi, menjelaskan peran contracting cost, serta membantu memahami alasan penggunaan akuntansi dan prediksi pilihan kebijakan akuntansi. Teori ini berasumsi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator bertindak rasional untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraan mereka melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap alternatif.



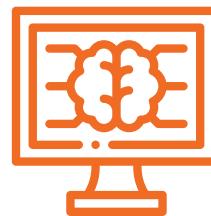
Defenisi Teori Akuntansi Positif



Teori akuntansi positif memandang hubungan antara pemilik dan manajer sebagai hubungan antara prinsipal dan agen, di mana berbagai mekanisme digunakan untuk meminimalkan konflik kepentingan di antara keduanya (Hidayati et al., 2023).

Perkembangannya muncul dari ketidakpuasan terhadap teori normatif yang dianggap kurang mampu menjelaskan praktik nyata akuntansi (Baridwan, 2000). Teori ini berfokus pada perilaku manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan menjelaskan praktik akuntansi sebagaimana adanya berdasarkan sudut pandang rasional para pihak seperti manajer, pemegang saham, dan fiskus yang berusaha memaksimalkan kepentingan mereka (Wulandari, 2022). Dengan demikian, teori akuntansi positif bertujuan menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi aktual melalui pemahaman atas alasan dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa akuntansi, sekaligus menjadi pengembangan dari teori normatif yang kurang aplikatif dalam praktik.

Tiga Hipotesis Utama Teori Akuntansi Positif



Teori Akuntansi Positif:
Mempelajari mengapa manajer
memilih metode akuntansi
tertentu, didorong oleh insentif
ekonomi mereka.



1. Hipotesis Rencana Bonus
Memaksimalkan bonus yang
terkait dengan laba.
Meningkatkan laba yang
dilaporkan.



2. Hipotesis Utang

Menghindari pelanggaran
perjanjian utang dengan kreditur.
Menurunkan laba yang dilaporkan.



3. Hipotesis Biaya Politik

Menghindari perhatian & regulasi
dari pemerintah/publik.
Menurunkan laba yang dilaporkan.

Kritik dan Relevansi Teori Akuntansi Positif

● Kritik Utama



1. Terlalu Sederhana & Tidak Realistik

- Menganggap manusia selalu rasional dan hanya mengejar keuntungan pribadi.
- Kenyataannya, keputusan manusia dibatasi informasi dan waktu (**bounded rationality**).

2. Peneliti Tidak Mungkin Benar-Benar Netral

- Teori ini berasumsi peneliti bisa objektif seperti ilmuwan di lab.
- Padahal, nilai dan sudut pandang pribadi peneliti pasti mempengaruhi hasil penelitian.

3. Mengabaikan Dinamika Kelompok & Kekuatan Sosial

- Hanya fokus pada keputusan individu.
- Mengabaikan peran negosiasi, budaya perusahaan, dan tekanan politik dalam pembuatan standar akuntansi.

4. Terlalu Bergantung pada Model Ekonomi yang Kaku

- Modelnya berasumsi pasar selalu seimbang, yang jarang terjadi di dunia nyata.
- Menyederhanakan realitas yang kompleks menjadi angka-angka sehingga kehilangan konteks.

RELEVANSI & KONTRIBUSI:

- 1** Menjelaskan "Mengapa" di Balik Praktik Nyata Berhasil mengungkap pola sistematis dalam pemilihan metode akuntansi oleh perusahaan.
- 2** Memberikan Kerangka Pemahaman yang Kuat Dari hanya menilai "apa yang seharusnya" (normatif) menjadi memahami "mengapa hal itu terjadi" (positif).
- 3** Menyoroti Pentingnya Insentif Ekonomi Membuka mata tentang peran besar kontrak dan biaya dalam mempengaruhi pilihan akuntansi.
- 4** Mendorong Riset Empiris Menjadikan penelitian akuntansi lebih ilmiah dengan menuntut pembuktian teori menggunakan data dunia nyata.

RISET YANG MENDUKUNG TEORI AKUNTANSI POSITIF

penelitian tentang akuntansi positif dimulai pada tahun 1960-an dan menjadi paradigma dominan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Teori akuntansi positif telah diuji secara luas dengan menerapkan berbagai teknik akuntansi. Menurut Christie (1990: 15–36), ada latihan praktis yang dapat digunakan untuk memperjelas penggunaan teori akuntansi positif. Faktor-faktor ini meliputi ukuran perusahaan, tingkat risiko, kompensasi manajer, proposal utang kepada aset atau modal, batasan-batasan utang dalam penyelesaian utang, dan tingkat pembayaran terbagi. Penelitian yang mendukung teori akuntansi dijelaskan dalam artikel Januari 2004, yang juga merangkum penelitian yang dilakukan oleh Lev (1979), Healy (1985), Jones (1991), dan Sweeney (1994). Penelitian Lev (1979) berfokus pada hipotesis mengenai perjanjian bonus-utang, yang menjelaskan bagaimana seorang manajer mungkin lebih optimis dengan menerima bonus mereka sementara juga menegosiasikan perubahan pada perjanjian utang jika efisiensi pasar menurun secara negatif

Konsekuensi Ekonomi Teori Akuntansi Positif

Konsekuensi Ekonomi

Pilihan kebijakan akuntansi yang ditetapkan perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajer dan pihak eksternal, serta nilai perusahaan, meskipun pilihan tersebut tidak memengaruhi arus kas perusahaan secara langsung. Ini karena laporan keuangan digunakan dalam berbagai kontrak (misalnya kontrak bonus, perjanjian utang) dan dalam arena politik.

Kontrak yang Efisien

PAT melihat perusahaan sebagai "nexus of contracts" (kumpulan kontrak). Konsekuensi positif lainnya adalah bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi sebagai bagian dari masalah yang lebih luas untuk mencapai struktur kontrak yang lebih efisien. Tujuannya adalah untuk meminimalkan biaya kontrak (seperti biaya pengawasan, biaya pengambilan keputusan, dan biaya bonding). Kebijakan akuntansi yang dipilih dianggap rasional demi kepentingan efisiensi perusahaan.

STUDY KASUS

Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set terhadap Manajemen Laba Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di BEI.

Studi kasus tentang pengaruh free cash flow, financial distress, dan investment opportunity set terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di BEI memberikan landasan empiris yang berharga untuk menilai relevansi dan keterbatasan PAT dalam konteks ekonomi emerging market seperti Indonesia. Pengaruh Arus Kas Bebas, Tekanan Keuangan, dan Peluang Investasi terhadap Praktik Manajemen Laba: Sebuah Tinjauan pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di BEI Studi ini mengeksplorasi bagaimana tiga faktor keuangan arus kas bebas, tekanan keuangan, dan peluang investasi mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Penelitian difokuskan pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

STUDY KASUS

Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set terhadap Manajemen Laba Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di BEI.

Temuan hasil Analisis Berdasarkan penelitian terhadap beberapa perusahaan sampel, ditemukan hasil yang menarik mengenai hubungan masing-masing variabel dengan praktik manajemen laba:

1. Arus Kas Bebas (Free Cash Flow) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan arus kas bebas tidak secara signifikan memengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini dapat dipahami karena perusahaan di sektor infrastruktur dan transportasi umumnya memiliki kebutuhan investasi jangka panjang yang besar. Alih-alih menggunakan kelebihan kas untuk memanipulasi laporan keuangan, perusahaan cenderung mengalokasikan dana tersebut untuk ekspansi bisnis dan pengembangan proyek infrastruktur. Karakteristik sektor ini yang

2. Tekanan Keuangan (Financial Distress) Yang cukup mengejutkan, penelitian justru menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengurangi praktik manajemen laba. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Perusahaan dalam kondisi finansial sulit biasanya mendapatkan pengawasan lebih ketat dari kreditur, investor, dan regulator. Tingkat transparansi yang tinggi dan audit yang lebih ketat membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi. Selain itu, dalam situasi sulit, perusahaan mungkin lebih fokus pada penyelesaian masalah keuangan yang nyata daripada menghabiskan sumber daya untuk "memoles" penampilan laporan keuangan.

STUDY KASUS

3. peluang Investasi (Investment Opportunity Set) Di sisi lain, penelitian membuktikan bahwa perusahaan dengan peluang investasi yang menjanjikan justru lebih cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki motivasi kuat untuk menarik minat investor dan mendapatkan pendanaan eksternal. Dengan menunjukkan kinerja keuangan yang tampak menguntungkan dan stabil, manajemen berharap dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memudahkan akses terhadap sumber dana yang dibutuhkan untuk membiayai proyek-proyek investasi mereka.

Temuan penelitian ini memberikan pelajaran berharga bagi berbagai pemangku kepentingan:

- a) Bagi investor, hasil ini mengingatkan pentingnya melakukan due diligence yang lebih mendalam, khususnya pada perusahaan yang tampaknya memiliki prospek pertumbuhan sangat baik
- b) Bagi regulator, penelitian ini menyoroti perlunya pengawasan yang lebih cermat terhadap perusahaan dengan portofolio investasi besar
- c) Bagi manajemen perusahaan, temuan ini menegaskan kembali pentingnya menjaga integritas laporan keuangan meskipun terdapat tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik.

Jadi kesimpulannya

Studi kasus ini memberikan wawasan baru bahwa dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Indonesia, Kelimpahan kas tidak otomatis mendorong manipulasi akuntansi, Kesulitan keuangan justru dapat mengurangi praktik manajemen laba karena meningkatnya pengawasan dan Adanya peluang investasi yang menarik justru dapat memicu perilaku tidak etis dalam pelaporan keuangan.

Kesimpulan



Tujuan utama teori akuntansi positif, seperti yang dijelaskan sebelumnya, adalah untuk menjelaskan dan menyarankan praktik akuntansi, yang sebagian besar terkait dengan tindakan individu dalam memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan manfaatnya. Untuk memahami pentingnya manajemen dalam konteks uang, penting untuk memahami konsep konsekuensi ekonomi. Teori akuntansi positif digunakan untuk memahami dan merekomendasikan solusi untuk masalah akuntansi yang dihadapi bisnis. Secara umum, evaluasi kebijakan akuntansi yang sedang dilakukan adalah untuk meminimalkan modal dan biaya lainnya

TERIMAKASIH



Kami siap menerima pertanyaan dan diskusi mengenai materi yang telah disampaikan.